

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri I Ibum Kab.Bandung, permasalahan yang sering terjadi yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa di sekolah.

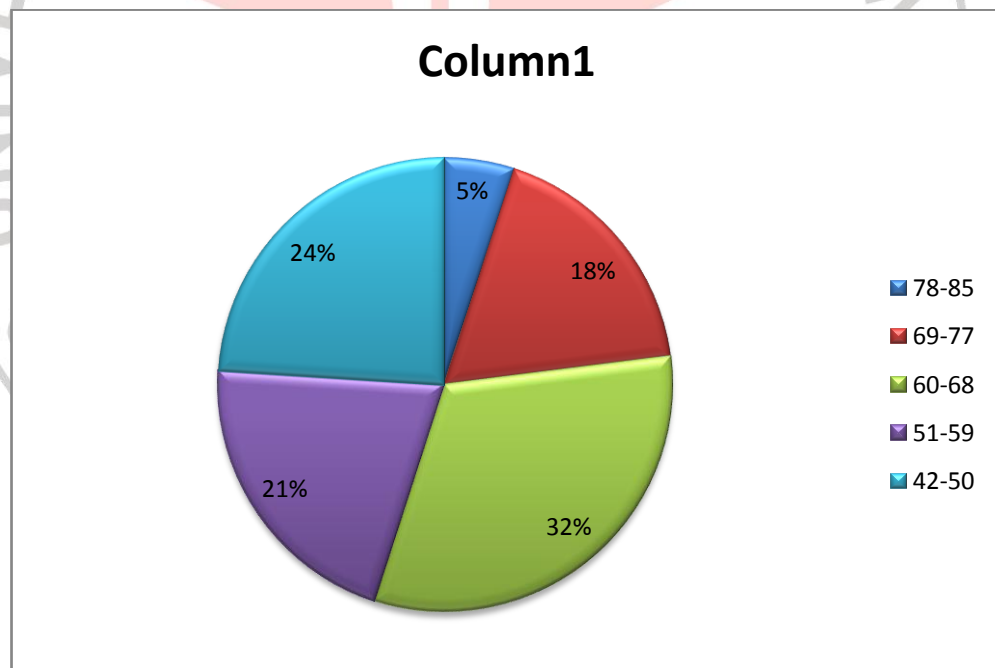
Setelah melihat langsung proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang ada di kelas VIII D dan berkomunikasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas itu maka, melihat ada suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya keterampilan partisipasi siswa di kelas. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apa lagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kls VIII D kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode ceramah dan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal,

sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas VIII D tahun pelajaran 2009/2010, seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Table 1.1

Daftar rata-rata Nilai PKn Ujian Semester 1 Siswa Kelas VIII D SMPN I
Ibun Tahun Pelajaran 2009/2010



Value Time Vie (Abdul Hakam, 2000: 150)

Dari tabel di atas nilai rata-rata dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII D adalah 38. Siswa yang memperoleh nilai mendekati atau masuk kedalam nilai rata-rata yang di harapkan yaitu 69-77 hanya 9 orang saja, berarti hanya 24% siswa yang masuk ke dalam kategori tersebut. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, dalam hal ini partisipasi siswa dikelas VIII D SMPN I Ibum Kabupaten Bandung masih jauh dari pengertian partisipasi yang diungkapkan para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Sastropetro (1988 : 13), bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Keadaan demikian dirasakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai penghambat tercapainya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu secara umum tujuan Negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warganegara menjadi wearganegara yang baik (*to be good citizens*) yakni warganegara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*), rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*), dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (*civic participation*).

Sebagaimana dikemukakan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007:86) bahwa konfigurasi atau kerangka sistematik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut :

- a. PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
- b. PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela Negara.
- c. PKn secara programatif dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isis yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokrasi, dan bela Negara.

Mata pelajaran PKn diharapkan mampu membentuk siswa yang ideal, memiliki mental yang kuat sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini ada beberapa aspek yang hendak dikembangkan, aspek-aspek tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yaitu substansi yang harus diketahui oleh warga negara, berkaitan dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu keterampilan

yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar dapat diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yaitu sifat-sifat yang dimiliki warganegara untuk mendukung efektifitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat, harga diri dan kepentingan umum.

Siswa yang mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dibekali dengan aspek-aspek tersebut, agar dapat menjadi warganegara yang baik yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Yuniar (2008) dalam skripsinya dengan judul “ Penerapan Model Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Lab Scoo UPI Bandung Tahun Ajaran 2007/2008”’, dikemukakan beberapa masalah diantaranya yaitu prasangka guru bahwa siswa lambat berfikir dan tidak mau berfikir. Partisipasi siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar, untuk itu partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menerapkan prinsip belajar siswa aktif, artinya keaktifan siswa menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini partisipasi siswa lebih mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menegaskan bahwa

keterampilan partisipasi (*civic participation*) sangatlah penting untuk dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas yaitu rendahnya partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan sebuah model pembelajaran yang diharapkan akan membantu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas. Model yang akan digunakan adalah model inkuiri nilai, seperti yang dikemukakan oleh Djahiri (1985:82) yaitu, Model Inquiry Nilai adalah Suatu model pembelajaran yang menjawab dan memecahkan masalah melalui pendataan, argumental, penilaian kritis serta penyimpulan yang rasional serta penanaman nilai moral yang ditanamkan. Model inkuiri ini adalah model yang paling banyak kadar CBSA dan CMGA-nya, sebab baik sebelum, selama dan sesudah PBM guru maupun siswa dihadapkan pada sejumlah kegiatan. Dengan berinkuiri para siswa akan mendapat sejumlah manfaat yang sangat tinggi baik hasil belajar utama, maupun hasil penggiring akademik, sosial maupun sikap pengertian.

Penelitian mengenai model inkuiri ini telah dilaksanakan atau diteliti oleh beberapa peneliti di sekolah, salah satunya adalah Alifia Sofia EndahSari tahun (2008) dalam skripsinya yang berjudul “ Perbedaan Prestasi belajar Sejarah Siswa dengan Menggunakan Metode Inquiry dan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran IPS “ kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2007/2008. Dalam skripsinya ia membuktikan terdapat perbedaan secara

signifikan yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dan siswa yang menerapkan metode ceramah. Kelompok yang menerapkan metode inkuiri memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi yaitu sebesar 70,025 dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah yaitu 64,175.

Adapun alasan pentingnya model inkuiri nilai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu karena “belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berfikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.” **Jerome Bruner** (dalam Dahar,1989:108)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dalam hal ini untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, guru harus menggunakan model yang bisa lebih variatif guna ketercapaian tujuan PKn. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana metode inkuiri ini dilaksanakan di kelas, yang dikemas dalam sebuah judul :

PENERAPAN MODEL INKUIRI NILAI DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PARTISIPASI SISWA (Penelitian tindakan kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII D SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas dan untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak akan terjadi kesimpangsiuran, maka secara umum masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : “Apakah Metode Inkuiri Nilai dalam Pembelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dikelas VIII D SMP Negeri I Ibun Kabupaten Bandung ?”.

Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana perencanaan guru dan penerapan model inkuiri nilai terhadap peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran PKn di kelas VIII D SMP Negeri I Ibun Kabupaten Bandung ?
2. Kendala apa yang dihadapi pada saat mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model inkuiri nilai di kelas VIII D SMP Negeri I Ibun Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model inkuiri nilai di kelas VIII D SMP Negeri I Ibun Kabupaten Bandung ?

Indikator Pembelajaran inkuiri nilai:

1. Mengembangkan sikap dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara objektif
2. Mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah
3. Membina dan mengembangkan rasa ingin tahu

4. Merumuskan hipotesis
5. Melatih kemampuan berfikir kritis, analitis dan mandiri, baik secara individual ataupun kelompok
6. Menanamkan sikap bertanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain
7. Menyimak dan memperhatikan penjelasan dalam proses pembelajaran dalam konteks demokrasi
8. Secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
9. Memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab tentang pentingnya kehidupan berdemokrasi
10. Bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah
11. Bekerja sama dalam kelompok

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan partisipasi belajar siswa melalui model inkuiri nilai pada pelajaran PKn di kelas VIII D SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung melalui penelitian tindakan kelas.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dan penerapan model inkuiri nilai terhadap peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran PKn di kelas VIII D SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung ?

2. Untuk mengidentifikasi Kendala-kendala yang dihadapi pada saat mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model inkuiri nilai di kelas VIII D SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi upaya guru untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model inkuiri nilai di kelas VIII D SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini telah dicapai, diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk memperkaya pengetahuan khususnya dalam pengembangan model pembelajaran, tentang disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Kegunaan praktis

- a. Guru

Memberikan masukan kepada para pendidik dalam merancang suatu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan partisipasi siswa

b. Siswa

Meningkatkan keterampilan partisipasi siswa, sehingga siswa dapat berpikir kritis, analitis, interaktif.

c. Sekolah

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri I Ibum Kab. Bandung, khususnya dalam optimalisasi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Penerapan Model Inkuiri Nilai dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. Untuk menghindari kekeliruan dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul yang digunakan, maka peneliti membatasi penjelasan istilah-istilah dari masalah yang di angkat, sebagai berikut :

1. Penerapan

Menurut Ali (1991: 82) penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru atau ssituasi yang kongkrit (nyata).

2. Model inkuiri

Model inquiry adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa , 2003:234).

3. Metode Inkuiri Nilai

Menurut Djahiri (1985:82) bisa dikatakan yang dimaksud dengan Model Inkuiri Nilai adalah suatu model pembelajaran yang menjawab dan memecahkan masalah melalui pendataan, argumental, penilaian kritis serta penyimpulan yang rasional serta penanaman nilai moral yang ditanamkan.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru- siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001)

5. Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter, yang dilandasi oleh pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi).

6. Keterampilan Partisipasi

Sapriya (2002:73), keterampilan partisipasi ialah kegiatan mengembangkan kecakapan dan rasa percaya diri siswa dalam kerja kelompok dan dalam proses mengambil keputusan. Para siswa juga didorong untuk menilai apakah kecakapan yang dilatih dikelas ada

manfaatnya dengan kehidupan mereka sehari-hari dan masa yang akan datang.

